

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan, Sudut Pandang, Argumen, dan Simpulan dalam Berdebat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA

Kurikulum merupakan satu hal yang paling menunjang keberhasilan mutu pendidikan. Kurikulum juga merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, Karena dengan adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kurikulum di dalamnya terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013, hlm. 1) menjelaskan sebagai berikut.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa dengan ditetapkannya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap sosial dan spiritual, memiliki pengetahuan yang memadai tentang genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, serta dapat menghasilkan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Majid (2014, hlm. 63) menjelaskan sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis,

kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan
Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.
2. Keterampilan
Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam Kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.
3. Sikap
Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan

karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa aspek-aspek yang harus dinilai dalam proses pembelajaran terdapat tiga aspek, yaitu: 1) pengetahuan, 2) keterampilan, dan 3) sikap. Ketiga aspek tersebut dapat diperoleh ketika diadakannya ulangan atau latihan, keterampilan peserta didik ketika mengemukakan pendapatnya di dalam kelas, serta sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Pada Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti dalam Kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Senada dengan uraian tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran

Sunendar dan Iskandarwassid (2013, hlm. 170) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Pendapat di atas mengatakan bahwa kompetensi dasar dapat menunjukkan pada pengajar untuk menentukan nilai kemampuan peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah menyelesaikan subaspek mata pelajaran. Menjadikan peserta didik untuk berpikir terhadap apa yang dipersoalkan sesuai dengan materi yang disampaikan seseuai dengan kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan ke-

terampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”.

Kompetensi dasar berisi tentang pengembangan dari kompetensi inti. Peserta didik tidak hanya diharuskan untuk memperoleh pengetahuan saja, akan tetapi harus melanjutkan pada sikap dan keterampilan. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Mulyasa (2010, hlm. 109) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan petunjuk dan dasar untuk pengembangan materi yang akan diajarkan, kegiatan belajar, dan indikator yang berpedoman pada kompetensi dasar untuk digunakan dalam penilaian peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual pada peserta didik kelas X SMA Puragabaya Bandung yaitu:

4.12 Mengontruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2016, hlm. 16)

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Anwar dan Harmi (2007, hlm. 183) mengatakan, “Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar”.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur juga dari perhitungan waktu yang digunakan oleh seorang guru. Apabila guru dapat mengatur waktu dengan baik, maka keberhasilan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi akan lebih efisien

Susilo (2007, hlm. 142) mengatakan, “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi jenis kegiatan”.

Jenis kegiatan kedalaman materi dibatasi oleh waktu yang digunakan dalam kelas. Artinya seorang guru harus memanfaatkan waktu yang disediakan untuk memberikan pengajaran dengan baik

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting.

Tarigan (2008, hlm. 21-23) mengatakan, “Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi dan mempresentasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa menulis bisa menyampaikan ide-ide atau perasaan ke dalam bentuk tulisan. Menulis juga dapat mendorong peserta didik mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisannya.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan melahirkan pikiran atau gagasan dengan tulisan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Semi (2007, hlm. 14) mengatakan, “Menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan”.

Sebuah gagasan yang ada dalam pikiran manusia dapat dituangkan menjadi sebuah tulisan yang kreatif. Menggunakan lambang-lambang tulisan, sehingga akan terbentuk menjadi sebuah karya yang dapat diterima oleh pembaca.

Beda halnya menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 13) mengatakan, “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Menulis bisa dijadikan sebagai cara seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa tulis yang dipahami oleh pembaca. Melalui tulisan pula seseorang dapat terjalin komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis dan ditujukan untuk pembaca.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dari sebuah gagasan yang dijadikan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis dapat mengasah kemampuan kreatif seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai alat pengembangan sebuah tulisan dan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahap-tahapan yang harus dikerjakan dengan menggerakkan keterampilan, seni, kiat kreatif.

b. Tujuan Menulis

Sebelum melakukan kegiatan menulis, seorang penulis terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang hendak ia capai dari tulisannya tersebut. Hal ini bertujuan agar yang akan dituliskan lebih terarah dan teratur.

Tarigan (2008, hlm. 24) mengungkapkan tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan pernyataan diri
Tulisan yang bertujuan untuk menyatakan diri atau memperkenalkan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 2) Tujuan kreatif
Tujuan ini erat hubungan dengan pernyataan diri tetapi “keinginan kreatif” disini lebih dari pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, seni yang ideal, dan seni yang idaman. Tulisan yang mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
- 3) Tujuan pemecahan masalah
Dalam penelitian seperti ini penulis berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti dengan cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti serta diterima pembaca.

Seorang penulis dituntut untuk sadar dengan apa yang dituliskannya. Tanpa tujuan, suatu karya tulis akan hampa dan tidak terarah. Maka dari itu, menetapkan tujuan merupakan langkah yang penting dalam membuat sebuah tulisan.

Semi (2007, hlm. 14) mengatakan, “Tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum.

Tujuan menulis yaitu untuk menceritakan, menjelaskan, meyakinkan sesuatu, dan memberikan petunjuk agar pembaca dapat mengerti tentang apa yang ditulis oleh penulis.

Nurdin (2010, hlm. 25) menjelaskan tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan).
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat);
2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penelitian bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca

lebih muda dan lebih menyenangkan dengan karya itu. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan;

3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tujuan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang di utarakan;

4. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca;

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tujuan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca;

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai artistic, nilai-nilai kesenian;

7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan menulis yaitu: 1) tujuan penugasan, 2) tujuan menyenangkan pembaca, 3) tujuan meyakinkan, 4) tujuan member informasi, 5) tujuan mempekenalkan diri, 6) tujuan kreatif, dan 7) tujuan pemecahan masalah.

Berdasarkan tiga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, memberi hiburan, menceritakan, menjelaskan, meyakinkan sesuatu, dan memberikan petunjuk. Selain itu, tujuan menulis juga dapat membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi

3. Debat

a. Pengertian Debat

Hakikat debat yaitu proses yang mengarah kepada pembicaraan suatu masalah secara tuntas oleh dua pihak yang berbeda sudut pandang atau lebih, terutama dalam situasi saling berhadapan atau tatap muka. Beberapa para ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian debat sebagai berikut.

Hendrikus (2015, hlm. 120) mengatakan, “Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antar argumentasi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa debat merupakan kegiatan saling beradu pendapat antarpihak atau antarpendapat dengan menguatkan argumentasi.

Debat juga bertujuan untuk mendapatkan suatu kemenangan dari argumentasi yang telah diyakini.

Wiyanto (2003, hlm. 4) mengatakan, “Debat adalah kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan”.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa debat merupakan suatu kegiatan beradu pendapat antara dua orang atau lebih dan masing-masing pihak berusaha untuk meyakinkan lawan bicara agar menerima pendapat yang telah disampaikan. Kegiatan tersebut saling berkompetensi untuk memenangkan pendapat yang dapat diterima.

Tarigan (2008, hlm. 92) mengatakan, “Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif”.

Definisi di atas mengatakan bahwa debat merupakan suatu kegiatan berargumen untuk menentukan kebenaran suatu usul yang diungkapkan oleh pihak afirmatif atau yang menyetujui suatu permasalahan, dan pihak negatif yang tidak menyetujui permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa debat merupakan suatu kegiatan beradu argumen antara dua pihak yang berbeda pendapat atau pihak pro dan kontra untuk menentukan baik tidaknya suatu usul terhadap suatu permasalahan yang dijadikan sebagai topik permasalahan utama.

b. Unsur Debat

Dalam suatu perdebatan terdapat berbagai unsur yang keberadaannya menjadi wajib. Artinya, apabila salah satu dari unsur itu tidak ada, perdebatan tidak akan sempurna atau bahkan tidak dapat dilaksanakan sama sekali. Tim Kemendikbud (2016) memaparkan unsur-unsur dalam debat itu sebagai berikut.

1) Mosi

Mosi adalah isu atau permasalahan tertentu yang akan didebatkan oleh tiga pihak, yaitu tim pendukung (tim afirmasi) tim penyanggah (tim oposisi), dan tim netral.

2) Tim Afirmasi

Tim afirmasi adalah tim yang setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan).

3) Tim Oposisi

Tim oposisi adalah tim yang tidak setuju dengan mosi (permasalahan yang didebatkan).

4) Tim Netral

Tim netral adalah tim yang tidak setuju dan tidak menentang mosi (permasalahan yang didebatkan). Tim ini bisa jadi menerima dan menolak sebagian darimosi

5) Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin debat dan bertugas memimpin jalannya debat.

6) Penulis yang berfungsi mencatat hasil debat.

Berdasarkan unsur debat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur debat harus ada dalam pelaksanaan debat diantaranya yaitu: 1) mosi, 2) tim afirmasi, 3) tim oposisi, 4) tim netral, 5) moderator, dan 6) penulis. Ketujuh unsur tersebut tidak bisa dihilangkan salah satunya, karena jika salah satu unsur itu tidak ada maka pelaksanaan debat tidak akan terlaksana.

c. Tujuan Debat

Segala sesuatu tentunya mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Begitupun dalam sebuah debat mempunyai tujuan yang menjadi patokan dari sebuah perdebatan.

Wiyanto (2003, hlm. 4) mengatakan, “Tujuan debat adalah agar masing-masing pihak yang berdebat dapat membalikkan pendapat lawan untuk menyetujui pendapat kelompoknya, dengan cara memberikan argumen dan bukti-bukti yang relevan”.

Masing-masing peserta debat berusaha memengaruhi dan meyakinkan orang lain agar menerima usulannya. Diterimanya usul itulah yang menjadi tujuan umum debat. Artinya pesertanya berusaha meraih tujuan itu.

Selain tujuan umum, ada tujuan khusus berkaitan dengan debat yang dilakukannya. Tujuan khusus yang dikemukakan oleh Wiyanto (2003, hlm. 4-5) itu antara lain seperti.

- 1) Terpilih Menjadi Pemimpin
- 2) Mengambil Kebijakan
- 3) Menentukan Kegiatan
- 4) Mengelak Dakwaan

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan khusus dari debat yaitu mendapatkan sebuah kemenangan, mendapatkan kebijakan, menentukan kegiatan, dan melawan sebuah dakwaan.

Hendrikus (2015, hlm. 120) mengatakan, “Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antar argumentasi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan debat yaitu untuk mendapatkan sebuah kemenangan untuk satu pihak. Debat dianggap sebagai kompetensi yang dilakukan pihak debat dengan menguatkan argumentasi dapat memenangkan ajang kompetensi debat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan debat yaitu untuk membuat lawan pihak menerima usulan kelompoknya dengan memberi argumen yang kuat, dan juga untuk mendapatkan sasaran yang menjadi pokok tujuan utama seseorang. Tujuan debat juga untuk mendapatkan kemenangan untuk satu pihak yang melaksanakan debat.

d. Jenis-jenis debat

Kegiatan debat biasanya tidak hanya dilakukan pada satu jenis peristiwa saja. Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya dapat dinyatakan jenis-jenis debat yang bermacam-macam.

Tarigan (2008, hlm. 96-98) mengatakan bahwa debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe atau kategori, yaitu:

- 1) Debat parlementer/majelis (*assembly or parliamentary debating*)
Adapun maksud dan tujuan debat majelis ialah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya; berbicara mendukung atau menentang usul tersebut mendapat izin dari majelis.
- 2) Debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*)
Minat orang kerap kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-examination* dipergunakan. Ini merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih sulit dan menuntut persiapan yang lebih matang daripada gaya perdebatan formal.
- 3) Debat formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, conventional, or educational debating*) Tujuan debat formal adalah memberi kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usul.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa jenis-jenis debat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: debat parlementer/majelis, debat pe-

meriksaan ulangan, dan debat formal. ketiga jenis itu mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan sebuah kesepakatan.

Hendrikus (2015, hlm. 121-123) menjelaskan macam-macam debat sebagai berikut.

- 1) Debat Inggris. Terbagi menjadi dua macam yaitu debat tertutup maksudnya setiap orang hanya berbicara satu kali, oleh karena itu pembicara harus menyiapkan diri dan menyusun jalan pikirannya secara cermat. Debat yang selanjutnya adalah debat terbuka maksudnya orang dapat berbicara lebih dari satu kali. Sesudah semua peserta berbicara, kedua pembicara pertama dari masing-masing kelompok menyampaikan kata penutup.
- 2) Debat Amerika. Debat ini dilakukan oleh dua regu yang berhadapan, tapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota-debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara, semua berdebat di depan sekelompok Juri dan public umum.

Pendapat di atas menjelaskan macam-macam debat terbagi menjadi dua yaitu, debat inggris dan debat amerika. Debat inggris yaitu debat yang dilakukan satu kali pengajuan pendapat dan ada juga dua kali pengajuan pendapat. Adapun debat amerika dilakukan oleh dua kelompok yang saling beradu pendapat dengan disertai pengumpulan bahan dan tema.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis debat terbagi menjadi berbagai macam. Debat Parlementer, Debat Pemeriksaan Ulangan, Debat Formal, Debat Inggris, dan Debat Amerika. Semuanya dapat digunakan oleh setiap orang tergantung situasi dan kondisi dalam melakukan debat.

e. Prinsip Argumentasi

Pada umumnya peserta debat ingin memperoleh kemenangan. Kemenangan itu diperoleh bukan atas dasar kerasnya vokal pada saat berbicara ataupun banyaknya pendukung pada saat pelaksanaan debat, melainkan berdasarkan kekuatan argumentasi yang telah disampaikan oleh masing-masing pihak.

Keraf (2007, hlm. 3) mengatakan, “Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa argumentasi merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mempercayai

pendapat yang disampaikan oleh penulis atau pembicara. Argumentasi bisa merubah sikap atau tidakan orang lain sesuai apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

Alwasilah (2005, hlm. 116) mengemukakan, “Argumentasi adalah sebuah esai untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari pernyataan (*statement*)”.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa argumentasi sebagai bukti kebenaran dari sebuah pernyataan yang tidak bisa diragukan lagi oleh pembaca atau pendengar. Kebenaran suatu pernyataan tergantung pada argumentasi yang dipaparkan.

Wiyanto (2003, hlm. 44) mengatakan, “Argumentasi adalah keahlian untuk meyakinkan dan mempengaruhi orang lain agar mereka mau bersikap atau bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa argumentasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam meyakinkan pihak yang lainnya agar dapat bertindak sesuai yang diyakinkan penulis.

Maka dari uraian di atas dapat diartikan bahwa argumentasi yaitu sebuah kunci kekuatan seseorang untuk meyakinkan lawan bicaranya menyetujui dan sejalan dengan apa yang dipikirkan. Caranya, pembicara menyusun dan menampilkan macam-macam fakta untuk menunjukkan bahwa suatu pendapat atau tindakan benar atau salah. Pembicara berusaha menampilkan fakta-fakta yang benar kemudian menguhubung-hubungkannya fakta itu untuk memperoleh kesimpulan. Kalau fakta-fakta itu memang benar dan cara menguhubung-hubungkannya benar, lawan debat sulit menolaknya. Sebaliknya, kalau fakta-fakta itu tidak benar, apalagi cara menguhubung-hubungkannya juga tidak benar, dengan spontan lawannya menolak keras.

3. Media Audiovisual

a. Pengertian Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang menghasilkan gambar dan suara, seperti televisi dan film. Media audiovisual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat

peserta didik dalam belajar karena peserta didik dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Gintings (2012, hlm. 146) mengatakan, “Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga dan dilihat oleh mata manusia”.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa media audiovisual merupakan media yang menunjukkan materi pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar sehingga jika digunakan dalam proses pembelajaran dapat menarik peserta didik untuk semangat mengikuti pembelajaran.

Rusman (2012, hlm. 63) mengatakan, “Media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar”.

Definisi di atas mengatakan bahwa media audiovisual merupakan media yang dapat dirasakan oleh pendengaran dan penglihatan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Asyhar (2011: 45) mengatakan, “Media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan”.

Media audiovisual merupakan media yang digunakan untuk proses pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan penglihatan untuk membangun kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut terungkap bahwa media audio visual merupakan alat atau perantara dengan melibatkan penglihatan dan pendengaran yang dapat membangun kondisi belajar peserta didik dan materi yang diajarkan lebih mudah ditangkap sehingga pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Melalui media ini juga materi yang disampaikan akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik.

b. Kelebihan Media Audiovisual

Media audiovisual seperti halnya media pembelajaran lainnya, sudah pasti memiliki kelebihan tersendiri pada saat digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan yang dapat diperoleh pengajar dan peserta didik bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

Arsyad (2011, hlm. 49–50) mengungkapkan beberapa kelebihan sebagai berikut.

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
- 3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
- 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen maupun perorangan.
- 7) Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kelebihan media audio visual yaitu dapat menambah wawasan peserta didik, dapat dipakai beberapa kali, memudahkan peserta didik dalam memahami penjelasan, dan menambah nilai-nilai positif. Media audio visual juga dapat memberikan peristiwa terkait materi yang disampaikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gintings (2012, hlm. 146) mengemukakan keunggulan dari media audiovisual sebagai berikut.

Keunggulan dari media audiovisual adalah bahwa dengan semakin banyaknya pancaindera yang dilibatkan dalam proses komunikasi pembelajaran, maka semakin banyak materi pembelajaran yang dapat diserap oleh peserta didik. Di samping itu, media audiovisual dapat menyajikan obyek dan peristiwa nyata di kelas untuk dijadikan bahan pembahasan atau diskusi yang menarik.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa keunggulan media audiovisual adalah banyaknya pancaindera yang dilibatkan dalam proses pembelajaran berarti meningkatkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Media ini juga menyajikan gambar atau peristiwa yang nyata sesuai dengan materi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari media audiovisual yaitu dapat mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi yang akan diajarkannya dan tidak membuat peserta didik jenuh untuk mengikuti pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga dapat melihat langsung gambar atau peristiwa terkait pembelajaran yang diajarkan.

c. Kekurangan Media Audiovisual

Pengajaran audiovisual juga mempunyai beberapa kelemahan yang dirasakan oleh pengajar dan peserta didik baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran.

Arsyad (2011, hlm. 49–50) mengungkapkan beberapa kelemahan sebagai berikut.

- 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Pendapat di atas mengatakan bahwa kelemahan media audiovisual yaitu memerlukan biaya dan waktu yang banyak, tidak semua peserta didik mampu belajar melalui film, dan media tidak selalu sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan. Pengajar tidak bisa merasa puas dengan film atau video yang tersedia, karena tidak akan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan materi.

Gintings (2012, hlm. 146) mengatakan, “Harga peralatan dan biaya produksinya mahal. Pembuatan perangkat lunak juga memerlukan keterampilan khusus. Peralatan ini juga memerlukan biaya perawatan”.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa kelemahan media audiovisual yaitu perlu memerlukan biaya yang mahal untuk peralatan, produksi, dan perawatan. Penggunaan media juga hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dalam pembuatan perangkat lunak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan media audiovisual yaitu menghabiskan biaya yang cukup banyak dan tidak sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Media ini juga hanya bisa digunakan oleh orang yang ahli di bidangnya. Harus memproduksi sendiri jika ingin sesuai dengan kebutuhan yang akan diajarkan dalam kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang

penulis ajukan, penulis menemukan judul yang relevan pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Widaningsih dengan judul *“Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Sugestif Menggunakan Media Audiovisual dengan Teknik Copy The Master pada Peserta didik Kelas VII SMP Angkasa Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi sugestif menggunakan media audiovisual dengan teknik *copy the master* sangat efektif dan membuat peserta didik lebih tertarik, aktif serta kreatif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Persamaan dengan judul penulis yang akan diteliti yaitu sama menggunakan media audiovisual dengan pembelajaran yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya dengan judul *“Pembelajaran Mengomentari Presentasi dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Peserta didik Kelas XI SMA Tut Wuri Handayani Tahun Pelajaran 2010/2011”*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media yang baik dan tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi sugestif peserta didik. Persamaan dengan judul penulis yang akan diteliti yaitu sama menggunakan media audiovisual dengan pembelajaran yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Virginingsih dengan judul *“Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta didikpada Kelas VIII SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Ajaran 2010/2011”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan media audio visual, minat belajar peserta didik menjadi meningkat. Skor minat belajar peserta didik sebelum penerapan media audio visual sebesar 2,3, sedangkan skor minat belajar pada siklus I sebesar 3,0, dan pada siklus II 3,1. Persamaan dengan judul penulis yang akan diteliti yaitu sama menggunakan media audiovisual dengan pembelajaran yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan yaitu penggunaan media pembelajaran audiovisual yang sama untuk digunakan dalam pembelajaran dalam penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan media audio vi-

sual yang akan digunakan dalam pembelajaran mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat. Oleh karena itu, untuk mengetahui hasil dari penggunaan media ini, penelitian lebih lanjut akan dilakukan dalam penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengontruksi Permasalahan, Sudut Pandang, Argumen, dan Simpulan dalam Berdebat di Kelas X SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Media pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan minat, kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Erna Widaningsih	Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Sugestif Menggunakan Media Audiovisual dengan Teknik <i>Copy The Master</i> pada Peserta didik Kelas VII SMP Angkasa Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi sugestif menggunakan media audiovisual dengan teknik copy the master sangat efektif dan membuat peserta didik lebih tertarik, aktif serta kreatif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.	Persamaan: Sama-sama menggunakan media audiovisual. Perbedaan: Subjek penelitian dan pembelajaran berbeda.
2.	Maya	Pembelajaran Mengomentari Presentasi dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Peserta didik Kelas XI	Hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media yang baik dan tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis	Persamaan: Sama-sama menggunakan media audiovisual. Perbedaan: Subjek penelitian

		SMA Tut Wuri Handayani Tahun Pelajaran 2010/2011	karangan narasi sugestif peserta didik.	dan pembelajaran berbeda.
3.	Maria Virganingsih	Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta didik pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Balung Jember Tahun Ajaran 2010/2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan media audio visual, minat belajar peserta didik menjadi meningkat. Skor minat belajar peserta didik sebelum penerapan media audio visual sebesar 2,3, sedangkan skor minat belajar pada siklus I sebesar 3,0, dan pada siklus II 3,1.	Persamaan: Sama-sama menggunakan media audiovisual. Perbedaan: Subjek penelitian dan pembelajaran berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan media pembelajaran yaitu media audiovisual. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan media pembelajaran yang sama yaitu media audiovisual dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan materi dan kompetensi dasar yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2013, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis dianggap sulit.

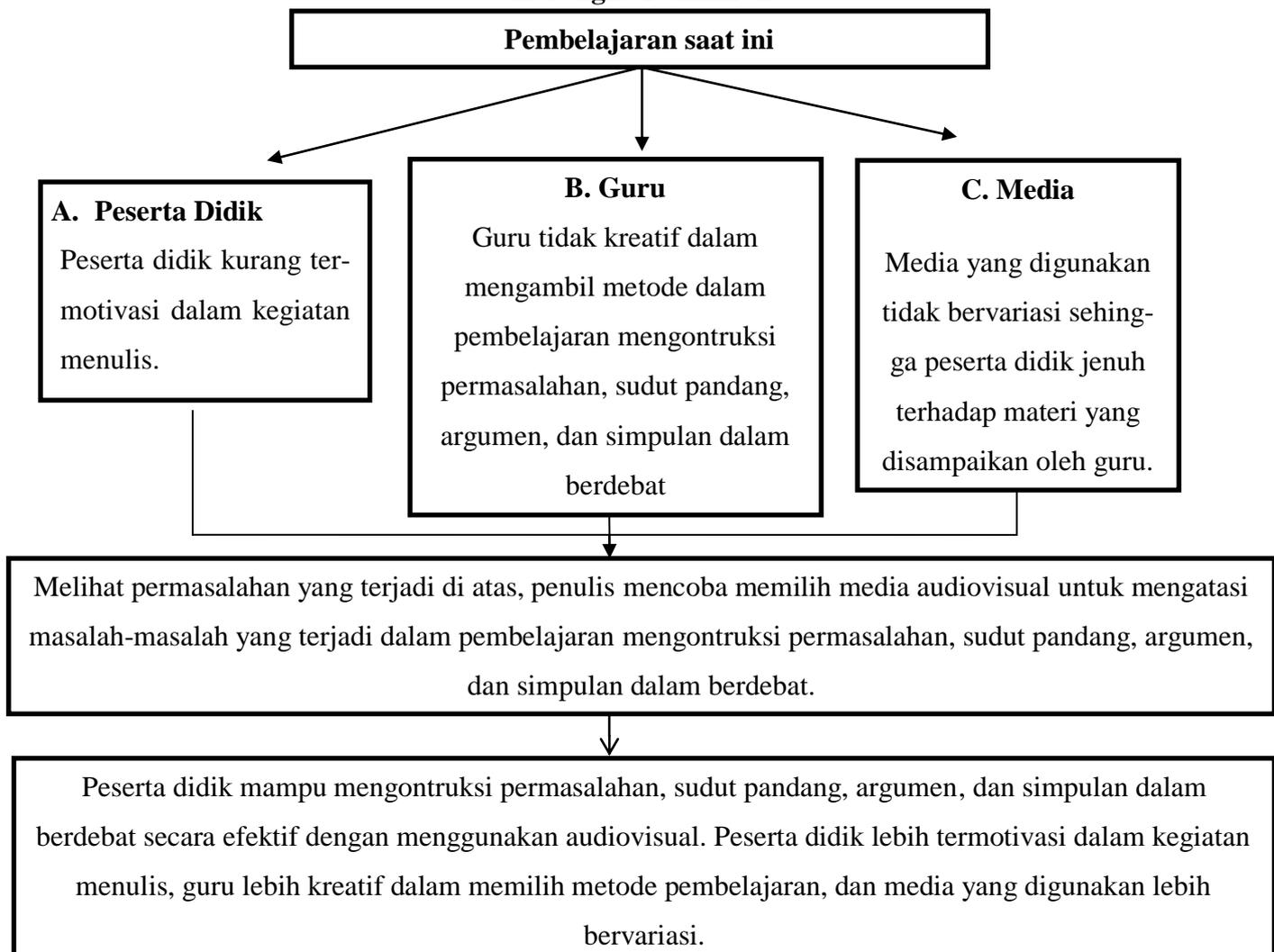
Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan media yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Salah

satu media yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu media audio visual yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat dengan menggunakan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek menulis. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian ini:

Tabel 2.2

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan tabel kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah ditinjau dari permasalahan yang bermula dari peserta didik yang kurang termotivasi dalam kegiatan menulis, guru yang tidak kreatif dalam penggunaan metode, dan media yang kurang menarik perhatian peserta didik yang menjadikan pembelajaran menjadi jenuh. Melihat dari berbagai permasalahan tersebut akhirnya penulis mencoba memilih media audiovisual sebagai media yang digunakan dalam Pembelajaran Mengonstruksi Permasalahan, Sudut Pandang, Argumen, dan Simpulan dalam Berdebat di Kelas X SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017. Media audiovisual akan menjadikan Peserta didik lebih termotivasi dalam kegiatan menulis, guru lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, dan media yang digunakan lebih bervariasi.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti dalam penelitian ini penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

- b. Peserta didik kelas X SMA Puragabaya Bandung telah menguasai pemahaman dalam berdebat, sehingga penulis beranggapan bahwa peserta didik kelas XSMA Puragabaya Bandung mampu mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat.
- c. Media audiovisual dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran mengontruksi permasalahan, sudut pandang, dan simpulan dalam berdebat pada kelas X SMA Puragabaya.

Demikian beberapa asumsi penulis sebelum dilaksanakannya penelitian. Asumsi ini ditulis untuk dijadikan patokan penulis dalam proses pelaksanaan penelitian yang melibatkan peserta didik dan juga media yang digunakan.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat dengan menggunakan media audiovisual di kelas X SMA Puragabaya.
- b. Peserta didik kelas X SMA Puragabaya mampu mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat dengan menggunakan media audiovisual secara tepat.
- c. Media audiovisual digunakan dalam pembelajaran mengontruksi permasalahan, sudut pandang, argumen, dan simpulan dalam berdebat di kelas X SMA Puragabaya.

Demikian hipotesis yang telah penulis tulis untuk jawaban sementara dari penelitian yang akan dilaksanakan, dengan hipotesis ini semoga hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang sudah disampaikan oleh penulis.